

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah dapat dilihat dari dua segi yakni etimologi dan terminologi. Secara etimologi kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a* (دعا) *yad'u* (يدعو) yang secara harfiah atau Bahasa dapat diartikan sebagai seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan.¹

Pengertian dakwah juga dibedakan dengan beberapa kata yang bersaudara yaitu Taklim, Tadzkir, dan Taswir. Taklim artinya mengajar, tujuannya untuk menambah pengetahuan orang yang diajar. Tadzkir artinya mengingatkan, tujuannya untuk memperbaiki kelupaan orang kepada sesuatu yang harus selalu diingat. Sedangkan Taswir artinya melukiskan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya untuk membangkitkan pengertian akan sesuatu yang dilukiskan.²

¹ Awaludin Pimay, paradigma *dakwah humanis: strategi dan metode dakwah* prof KH syaifudin zuhri, (semarang: Rasail, 2005), h 49.

² Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h 27.

Dakwah merupakan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.³ Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁴

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-madkhal ila,ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-taliqh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (Taklim).⁵

Berdasarkan definisi - definisi dakwah yang telah disebutkan, sesungguhnya esensi dakwah terletak pada

³ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h 5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1992), h 194

⁵ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2006), h 5-6.

usaha pencegahan (*preventif*) dari penyakit - penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat Islam.⁶

Dakwah ditinjau dari segi bahasa memiliki arti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan dalam bentuk kata kerjanya mempunyai arti memanggil, menyeru atau mengajak. Sedangkan pada arti istilahnya, dakwah memiliki banyak arti.

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah

a. Prof. Toha Yahya Oemar

menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

⁶ *Ibid*, H.7

b. Syaikh Ali Mahfudz

Dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk atau hidayah, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar mereka, mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Syaikh Muhammad Abduh

mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim.⁷

d. Luthfi Ulfa Ni'amah

Pada jurnal nya "Filsafat Dakwah yang Terabaikan" mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu hal yang mampu merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Dakwah sendiri merupakan perintah dari Allah tertulis dalam kitab-kitab agama samawi. Dari perintah tersebut, umat

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1-2

beragama berlomba-lomba untuk mengajak orang lain untuk mengikutinya.⁸

e. M. Natsir

“Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma’ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermsayarakat dan perikehidupan bernegara.”⁹

f. "Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (*theologis*) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam

⁸ Lutfi Ulfa Ni'amah, *Filsafat Dakwah Yang Terabaikan*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, -), h 79

⁹ M. Natsir, "*Fungsi Dakwah Perjuangan*" dalam Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipres, 1996, cetakan 1, h.52.

dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu."¹⁰

Dari pengertian-pengertian diatas, walaupun terdapat perbedaan dalam perumusannya, akan tetapi apabila dibandingkan satu sama lain mempunyai arti yang sama. Secara umum istilah kata dakwah adalah sebuah ajakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk melakukan kebaikan atau hal-hal yang Allah ridhai dan menjauhi kemunkaran atau hal-hal buruk. Wajib hukumnya seorang umat muslim untuk melakukan dakwah. Dakwah sendiri dilakukan dengan tujuan agar setiap umat mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Ruang Lingkup Dakwah

Objek formal kajian ilmu dakwah adalah mempelajari hakikat dakwah. Sementara objek material ilmu dakwah adalah manusia, Islam, Allah dan lingkungan (Dunia). Ilmu dakwah mencoba melihat interaksi antara manusia yang menjadi subjek (*Da'i*) dan objek (*Mad'u*) dalam proses dakwah, Islam sebagai pesan dakwah dan lingkungan di mana manusia akan menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam, serta Allah yang

¹⁰ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985, h. 3.

menurunkan Islam dan memberikan takdirnya yang menyebabkan terjadinya perubahan keyakinan, sikap dan tindakan.

Ilmu Dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, yang dimana sebagai objek dakwah, melakukannya dengan berbagai macam pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan, yang bertujuan mendapatkan ridha Allah SWT dan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.¹¹

Dengan demikian, ruang lingkup ilmu dakwah tidak akan pernah terlepas dari pembahasan tentang Allah, manusia dan lingkungan di mana proses dakwah terjadi. Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa ruang lingkup ilmu dakwah adalah:

1. Manusia sebagai pelaku dakwah dan manusia sebagai penerima dakwah.
2. Agama Islam sebagai pesan dakwah yang harus disampaikan.
3. Allah yang menciptakan manusia dan alam sebagai Rabb yang memelihara alam dan menurunkan agama Islam, serta menentukan proses terjadinya dakwah.
4. Lingkungan alam tempat terjadinya proses dakwah. Sebagai ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran Islam kepada umat, ilmu dakwah memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas.

¹¹ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, 6.

Dakwah itu identik dengan pembangunan fisik dan non fisik, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Ilmu itu keseluruhannya termasuk bagian dari ilmu Allah yang mencakup wilayah yang amat luas. Ilmu Allah yang amat luas itu terdiri dari konsep-konsep yang apabila ditulis dengan tinta sebanyak air lautan dan pulpen sebanyak ranting-ranting pepohonan, ilmu Allah tersebut tidak akan selesai atau tidak akan habis ditulis.

Ruang lingkup pembahasan ilmu dakwah dapat diringkas sebagai bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam dari seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok yang lain. Cara-cara penyampaian ajaran Islam tersebut yang meliputi pendekatan, metode atau medianya, Efek atau pengaruh penyampaian ajaran Islam tersebut terhadap sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat yang menerimanya.

3. Macam-Macam Bentuk Dakwah

Menurut Buku Ilmu Dakwah Samsul Munir Amin, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam-macam¹², yaitu:

1. Dakwah *bi al-lisan*

Dakwah *Bil lisan* adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan, maka

¹² Samsul Munir Amin, *Tajdid al-Fikrah fi al-Da'wah al-Islamiyyah, Maqalah bi al-Lughah al-Arabiyyah, Kulliyah ad-Da'wah*, Wonosobo: Al-Jamiah li Ulum Al-Qur'an Jawa Al-Wustha, 17 Ramadhan 1424 H/2003 M, h. 2-3.

kemudian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dakwah *bil lisan*, diantaranya yaitu:

a. *Tabligh*

Arti dasar *tabligh* adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah *tabligh* berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. *Tabligh* adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulis.¹³

b. *Nasehat*

Merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan untuk menghendaki kebaikan seseorang, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga keagamaan satu sama lain.

c. *Khotbah*

Kata *khotbah* berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal *khotbah* adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dari pengertian tersebut kemudian dapat dikatakan *khotbah* merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.¹⁴

¹³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h 20.

¹⁴ *Ibid*, h 28.

d. Ceramah

Dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada *mad'u* secara lisan.¹⁵ Dalam metode ceramah ini informasi yang disampaikan biasanya dikemas secara ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

e. Diskusi

Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat memberikan peluang kepada peserta diskusi atau *mad'u* untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, yang kemudian akan menimbulkan beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan jawaban yang lebih beragam.

f. Retorika

Adalah seni dalam berbicara untuk mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah.

g. Propaganda atau Di'ayah

Adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa secara massa dan persuasif.¹⁶

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Tajdid al-Fikrah fi al-Da'wah al-Islamiyyah, Maqalah bi al-Lughah al-Arabiyyah, Kulliyah ad-Da'wah*, Wonosobo: Al-Jamiah li Ulum Al-Qur'an Jawa Al-Wustha, 17 Ramadhan 1424 H/2003 M, h 101.

¹⁶ *Ibid*, h 103

h. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dipandang efektif dalam kegiatan dakwah, karena dengan metode ini objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari *mad'u* sehingga akan timbul *feedback* antara subjek dan objek dakwah. Dalam proses tanya jawab, persoalan yang ditanya *mad'u* kepada *da'i* tidak hanya berkisar pada topik yang dibahas *da'i* ketika dakwah, namun juga masalah-masalah yang sedang dihadapi *mad'u*, seperti masalah tata cara beribadah, cara berdoa yang baik, cara berhubungan dengan orang non muslim.¹⁷ Seorang pendakwah yang profesional menguasai psikologi Islam dan komunikasi Islam agar mereka dapat meluruskan jiwa para jamaah dakwahnya sehingga umat Islam memiliki kesehatan jasmani dan kesehatan jiwa yang prima.¹⁸

2. Dakwah *bi al-hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata

¹⁷ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Cet. Ke1, 2011), h 124.

¹⁸ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke1,2012), h 10

tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*. Pada konteks ini, pemahaman mengenai kebutuhan objek dakwah sangat diperlukan. Dakwah yang efektif harus bertumpu pada masyarakat dalam peningkatan kualitas kehidupan serta keimanannya. Syariat dakwah tidak hanya pada hal yang bersifat religi, tetapi juga memunculkan etos kerja. Tujuan inilah yang sebenarnya menjadi capaian dakwah *bil hal*. Dakwah *bil hal* ditentukan pada perilaku, sikap, serta aktivitas interaktif yang riil, merekatkan masyarakat pada kebutuhan secara langsung atau tidak langsung, juga berdampak atau berpengaruh pada peningkatan kualitas keberagaman.¹⁹

¹⁹ Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003)

3. Dakwah *bi al-qalam*

Pengertian dakwah *Bil Qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan. Pengertian dakwah *Bil Qalam* adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT melalui seni tulisan. Penggunaan nama “*Qalam*” merujuk kepada firman Allah SWT, “Nun, perhatikanlah *Al-Qalam* dan apa yang dituliskannya” (Q.S. *Al-Qalam*:1)²⁰. Maka, jadilah dakwah *bil qalam* sebagai konsep “dakwah melalui pena”, yaitu dengan membuat tulisan di media massa. Karena menyangkut tulisan, dakwah *bil qalam* bisa diidentikkan dengan istilah “Dakwah *Bil Kitabah*” dakwah melalui tulisan.

Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah Karena, pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, disamping budaya yang kurang

h. 238

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, *Al-Qalam:1* (Jakarta:PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang,1994)

mendukung. Tetapi para sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap hadits Rasulullah, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak yang menulis hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa sahabat dilarang untuk menulis Hadits.

Seperti yang dikatakan Ali Bi Abi Thalib “Tulisan adalah tamannya para ulama,”. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebarkan pandangan-pandangan keislamannya. Dakwah *bil qalam* yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “kitab kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebarkan pandangan-pandangan keislamannya. Dakwah *bil qalam* yang telah dilakukan para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “kitab kuning”. Mungkin, jika tidak dituangkan dalam tulisan, pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini.

Keunggulannya yaitu : Materi dapat mengenai langsung dan dapat di kenang oleh *mad'u*, seandainya lupa bisa di lihat dan di pelajari lagi materi dakwahnya, dan dapat di pelajari dan di hafal.

Kelemahannya yaitu : Mengeluarkan biaya besar, tidak semua orang bisa membaca, karena sasaran dakwah tidak hanya pada anak remaja dan dewasa, anak kecil dan orang tua pun menjadi sasaran dakwah, dan tidak sedikit orang yang malas membaca, mereka lebih senang mendengarkan dan melihat.²¹

Dalam dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media ceral (*printed publications*).

Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keislaman, buku-buku dan lain-lain. Sementara M. Masyhur Amin, membagi dakwah Islam ke dalam tiga macam bentuk dakwah, yaitu

- I. Dakwah *bi al-lisan al-maqal*, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok Majelis Taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para *da'i* secara

²¹ Wahyu Mubarak, *Nilai-nilai dakwah dalam Kemah Galang Bakti Sosial (KGBS) PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen tahun 2015*, (Skripsi : IAIN Purwokerto, 2016), h. 24.

langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra Mi'raj), kultum menjelang shalat Tarawih, dan sebagainya.

2. Dakwah *bi al-lisan al-hal*, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.
3. Dakwah melalui sosial *reconstruction*, yang bersifat *multidimensional*. Contoh yang paling kongkret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah SAW, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, dan kezaliman) menjadi masyarakat yang Islami (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaran, dan adil). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia, menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia.²²

kewajiban individual bagi setiap umat Islam. Demikian macam-macam dakwah yang pada dasarnya merupakan suatu kewajiban kolektif bagi segolongan umat Islam, dan

²²M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan kebangkitan*, Yogyakarta 1995, h. 187-188.

juga merupakan kewajiban individual bagi setiap umat islam. Akhirnya Melalui penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ada tiga macam bentuk-bentuk dakwah, antara lain Dakwah *bil hal*, dakwah *bil lisan*, dan dakwah *bil qalam*.

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

- a. *Da'i* (Pelaku Dakwah) Yang dimaksud *da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik itu sifatnya lisan maupun tulisan ataupun juga perilaku/perbuatan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad Saw.²³ Dengan adanya kata *miskum*, kata itu menunjukkan bahwa umat Muhammad punya kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Pertanyaan yang muncul

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 6

lagi adalah, apakah semua umat Muhammad mempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Dalam masalah ini, paling kurang terdapat dua pendapat. Pertama, seandainya kata *min* yang terdapat dalam ayat itu menunjukkan *li al-tab'idh* (sebagian), maka berarti tidak semua umat Muhammad wajib melaksanakan dakwah. Tetapi, kalau *min* itu sebagai *li al-bayan* (penjelas), maka berarti semua umat Islam wajib melaksanakan dakwah.

b. *Mad'u* (mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah) Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah *maddah* atau materi. *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah

ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam.

d. *Wasilah* (Media Dakwah) Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan sebagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, visual, dan akhlak.

1) Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (*korespondensi*) spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.

3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengar atau

penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, OHP, internet, dan sebagainya.

- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Dalam kamus *Al-Munjid* yang dikutip Luis Ma'luf bahwa kata Majelis berasal dari bahasa Arab *Majelisun* artinya tempat duduk. Turunan dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *Majelisun*. Jadi kata *Majelisun* merupakan isim makan (kata keterangan tempat) dari kata *Jalasa* yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Dalam ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis yaitu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan atau aktifitas. Tempat dapat berupa masjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan, sehingga dikenal sebagai Majelis syuro atau Majelis Taklim dan sebagainya".²⁴

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve. 1994), h. 121

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.²⁵ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kata Majelis adalah sebuah tempat yang dijadikan perkumpulan orang banyak untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas.

Berdasarkan istilah tersebut jika disatukan akan muncul gambaran sebuah suasana dimana para umat muslim berkumpul pada suatu tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dimaksud tidak hanya berupa pengajian namun juga kegiatan untuk menggali potensi dan wawasan bagi para jamaahnya. Mengacu kepada beberapa definisi tersebut dapat dipahami dari Majelis Taklim, yaitu:

- a. Majelis Taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang pengikutnya disebut jamaah bukan murid. Hal ini disebabkan karena Majelis Taklim merupakan tempat pendidikan Islam yang tidak diwajibkan sebagaimana murid sekolah.
- b. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktunya berkala tetapi rutin dilakukan.

²⁵ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999) h.156

Hal ini pun berkaitan dengan kehidupan sosial atau dalam bertetangga, barang siapa yang berusaha meringankan beban saudaranya maka Allah akan meringankan bebannya juga. Dia akan membalas setiap orang yang beramal dengan amalnya, jika baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula.

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Fungsi dan tujuan Majelis Taklim dalam rumusannya bermacam-macam. Tuti Alawiah As merumuskan fungsi dan tujuan Majelis Taklim sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk silaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah mengingatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²⁶

²⁶ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan*, h. 7

3. Jenis-jenis Majelis Taklim

Jenis-jenis Majelis Taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, diantaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaah Majelis Taklim terdiri atas:

- a. Majelis Taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak.
- b. Majelis Taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu.
- c. Majelis Taklim kaum remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita.
- d. Majelis Taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda mudi dan pria wanita.²⁷

4. Peranan Majelis Taklim

Majelis Taklim memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yakni antara lain:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Sebagai taman rekreasi Ruhaniyyah karena penyelenggaraannya bersifat santai dan tidak mengikat.

²⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) h. 119

- c. Sebagai wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.²⁸

C. Dakwah *Bil lisan*

1. Pengertian Dakwah *Bil lisan*

Setelah pengertian dakwah, rangkaian berikutnya adalah *bil lisan* (dengan lisan). Lisan adalah salah satu alat indra manusia yang berfungsi untuk menyampaikan maksud hati, keinginan pikiran dan kata-kata atau ucapan.

Pendapat para ahli tentang definisi dakwah *bil lisan* adalah sebagai berikut :

- a. Ahmad Dimiyati dalam Suara Muhammadiyah edisi Februari 1992 mengatakan, dakwah *bil lisan* adalah dakwah menggunakan media komunikasi berupa ucapan dalam forum pengajian, ceramah, seminar.²⁹
- b. DR. M. Bahri Ghazali, MA. mengatakan dakwah *bil lisan* adalah memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah

²⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) h. 120

²⁹ Ahmad Dimiyati, *Interaksi dana dan Dakwah bil lisan*, Suara Muhammadiyah, Februari 1992, h. 31

atau *mad'unya* berupa persepsi secara luas tentang ajaran Islam sehingga sanggup menyampaikan kepada orang banyak.³⁰

- c. R. Agus Toha Kuswoto SKM mengemukakan dakwah *bil lisan* yaitu : penyampaian materi yang diucapkan dengan lisan.³¹

Dari beberapa pendapat diatas ada beberapa persamaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang dakwah *bil lisan* yaitu dengan sarana lisan atau ucapan untuk menyampaikan maksud dari hati dan pikiran dalam menyampaikan pesan. Setelah itu diketahui pengertian dakwah dan *bil lisan* dapat diambil pengertian sebagai suatu kegiatan dengan menggunakan sarana lisan atau ucapan untuk menyampaikan pesan keagamaan (dakwah) untuk mengajak umat manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

2. Tujuan Dakwah *Bil lisan*

Tujuan Dakwah *Bil-Lisan* diantaranya: untuk mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk,

³⁰ Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif (Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikas)*, (CV Pedomana Ilmu Jaya: Jakarta 1995), h. 22.

³¹ Agus Toha Kuswot, *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*, (Arikha Media Cipta: Jakarta, 1990), h. 60

menyuruh mereka dari perbuatan yang jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat melalui perkataan dan bahasa yang benar.³²

3. Macam-macam Dakwah *Bil lisan*

Macam-macam Dakwah *Bil-Lisan* diantaranya:

- a. Tabligh adalah: Menyampaikan, maksudnya menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, yang biasanya lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam.
- b. Ceramah adalah: metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i/ muballigh* pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat juga bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.
- c. *Khotbah* merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan.
- d. Tanya jawab adalah: penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan

³² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash.1983) h.106

muballigh/ da'i nya sebagai penjawab-nya, metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya, oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu sesuai dengan maksudnya.

- e. Debat (*Mujadalah*) adalah: dakwah yang baik, adu argument dan tidak tegang, sampai terjadi pertengkaran. Sebab salah satu cirri berdebat adalah mencari kemenangan dan bukan mencari kebenaran, sehingga tidak sering terjadi bila berdebat mengakibatkan pertengkaran atau permusuhan, karena pada dasarnya mencari kemenangan dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam.
- f. Percakapan antar pribadi adalah: percakapan bebas antara seorang *da'i* dengan individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik didalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.³³

³³Asmuni Syukur, *Dasar - Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya:Al-Ikhlash.1983), hal.104

4. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah *Bil lisan*

Kemudian agar lebih efektif dalam kegiatan dakwah metode ceramah ini perlu diketahui dan dipahami serta dipelajari tentang karakteristik metode ceramah itu sendiri, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dan kekurangan dalam metode *bil lisan*.

A. Kelebihan Dakwah *Bil lisan* (Ceramah)

Dakwah *bil lisan* (ceramah) memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan, antara lain:

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materidakwah) sebanyak-banyaknya.
- b. Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalaman, keistimewaan dan kebijaksanaannya sehingga *mad'u* mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c. *Da'i* lebih mudah menguasai seluruh *mad'u* nya.
- d. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir *mad'u* untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah disampaikan.
- e. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas *da'i*.

f. Metode ceramah ini lebih *fleksibel*, artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas dan sedikit bahan materi atau pesan dakwah dapat dipersingkat (dapat diambil pokok-pokok materi). Dan sebaliknya disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam.

B. Kekurangan Dakwah *Bil lisan*

Selain memiliki beberapa kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya:

- a. *Da'i* sukar mengetahui pemahaman *mad'u* terhadap pesandakwah yang disampaikan.
- b. Metode ceramah lebih sering bersifat komunikasi satu arah (*one-way communication channel*).
- c. Sukar menjajaki pola berpikir *mad'u* dan pusat pehatiannya.
- d. *Da'i* cenderung bersifat otoriter.
- e. Apabila *da'i* tidak dapat menguasai keadaan dan kondisi saat ceramah, biasanya ceramah akan sedikit membosankan. Namun bila terlalu berlebihan teknis

dakwah, dikhawatirkan inti dan isi ceramah menjadi kabur dan dangkal.³⁴

D. Dakwah *Bil hal*

1. Pengertian Dakwah *Bil hal*

Secara harfiah dakwah *Bil-Hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya. Secara istilah, dakwah *bil-Hal* mengandung pengertian: mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan menuntut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.³⁵

Menurut M. Yunan Yussuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *Bil-Hal* ialah merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan perbuatan nyata. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang sangat luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Adapun pengembangan dari segi pendidikan mampu menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan

³⁴ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 108

³⁵ Siti Muruah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 75

kehidupan bangsa sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas.³⁶

Menurut Thohari Musnawar dan Faisal Ismail dakwah *Bil-Hal* merupakan pola dan model dakwah yang cocok dikembangkan dalam alam pembangunan di Indonesia, mengingat pembangunan menuntut kerja dan karya secara nyata yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.³⁷

Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.³⁸

Sebenarnya konsep dakwah *bil hal* ini bersumber pada ajaran Islam yang di contohkan langsung oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga umat islam yang seharusnya menjadi

³⁶ Munzier Suparta dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 220 - 221

³⁷ Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golongan Karya Tingkat I, 1992), h. 187

³⁸ Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), h. 10

pelopor pelaksanaan dakwah ini. Tanpa mengabaikan dakwah *bil lisan*, maka dakwah *bil hal* seharusnya menjadi prioritas utama, sekaligus usaha *preventif* bagi umat Islam (di pelosok desa) agar tidak pindah agama.

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid, di forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, rumah sakit, teater, studio film, musik, kapal laut, kapal terbang, pusat perdagangan, ketenagakerjaan, pabrik, gedung pencakar langit, bank, di pengadilan dan sebagainya.³⁹

Dapat pula dikatakan bahwa dakwah *bil hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah *bil lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata *da'i*.⁴⁰

³⁹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 133

⁴⁰ Soetjipto Wirosardjono, *Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 5

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah *bil hal* mempunyai prospek, peran dan kedudukan penting dalam berdakwah. Dakwah *bil hal* merujuk pada ungkapan lisan *al-hal afsah min lisan al-maqal* (bicara realita keadaan, lebih berkesan dari pada dari pada bicara yang diucapkan). pada hakikatnya dakwah *bil hal* adalah pelaksanaan dakwah *bil qudwah* (keteladanan) dan dakwah *bil amal* (perbuatan). Dengan kata lain dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kaulitas peribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.⁴¹

2. Tujuan Dakwah *Bil Hal*

Tujuan metode dakwah *Bil hal* adalah :

- a. Terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun *spiritual* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi.

⁴¹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta : Penamadani,2011), h. 30

- b. Untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum dhu'afa dan kaum berpenghasilan rendah.
- c. Untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin.
- d. upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan taqwa serta potensi yang dimiliki masyarakat.⁴²

Suparta dan Hefni mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *Bil hal* yaitu untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat.⁴³

Menurut Ismail dan Hotman tujuan dakwah dengan metode aksi nyata yaitu *pertama*, untuk mewujudkan syiar Islam dengan cara mengembangkan dan merubah tatanan sosial, mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup. *Kedua*, untuk memenuhi kelangsungan hidup serta memberdayakan manusia

⁴² Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, (Surabaya: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 15-17

⁴³ Suparta Munzier dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah Edisi Revisi Cetakan ke Tiga*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), h. 217

dengan segenap potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, untuk memperkuat masyarakat yang beradab dan menjadikan pelopor dalam perubahan sosial yang berdasarkan nilai-nilai Islam.⁴⁴

Menurut Hasanah dakwah Islam dengan metode *bil hal* bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam metode *bil hal* juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, motivasi dan kesadaran.⁴⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Dakwah *Bil Hal*

Di antara kelebihan dari dakwah *bil hal* adalah:

- a. Lebih unggul dari dakwah *bil lisan*, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih dari sekedar lipstick hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses informasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik.⁴⁶

⁴⁴ Ismail Ilyas dan Hotman Paris, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 226-229

⁴⁵ Hasyim Hasanah, *Microguiding dan Jaringan Komunikasi LDK (Sebuah Strategi Potensi Keberagaman Warga Perumahan)*, Laporan Karya Pengabdian Dosen (KPD), (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h. 5

⁴⁶ Suisyanto, "Dakwah *Bil hal*...", h. 183

- b. Dakwah *bil hal* lebih aktif, dinamis dan praktis melalui berbagai kegiatan dan pengembangan potensi masyarakat dengan muatan kebaikan normatif.⁴⁷
- c. *Da'i* yang menjadi panutan dalam melakukan tindakan sebagai pesan dakwah dapat langsung ditiru oleh jama'ahnya, sehingga menjadi lebih nyata.

Sedangkan kekurangan dakwah *bil hal* adalah: *Da'i* yang menjadi panutan, apabila apa yang ia katakan dan ia lakukan tidak sesuai maka akan menjadi cemoohan umat, dan lebih dari itu, ia berdosa besar, dan pada gilirannya ia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.⁴⁸

Setiap kelebihan dan kekurangan akan menjadi kelengkapan dari dakwah itu sendiri. Kelebihan dakwah *bil hal* akan meningkatkan kualitas dari oknum yang melakukannya, dan dari kekurangannya agar dijadikan sebuah pelajaran bahwa setiap orang harus melakukan dakwah melalui kadarnya masing-masing.

⁴⁷ Mohammad Zaki Suaidy, "Dakwah *Bil hal* Pesaantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014", *Studi Islam*, Vol. 16 No. 1 Juni 2015

⁴⁸ Suisyanto, *Dakwah Bil hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*, (Yogyakarta: Teras 2002), h.184